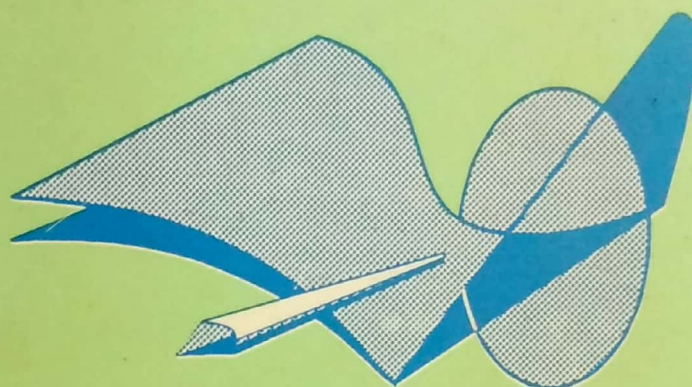


Volume 5, Nomor 2, Desember 2004

ISSN 1411-6928

SKOLAR

JURNAL KEPENDIDIKAN



SKOLAR Jurnal Kependidikan	Vol. 5	No. 2	Halaman 101 - 202	Padang Desember 2004	ISSN 1411-6928
----------------------------	--------	-------	-------------------	----------------------	----------------

Diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Skolar, Vol 5, No.2, Desember 2004, ISSN : 1411-6928

DAFTAR ISI

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis RME untuk Sekolah Dasar <i>Ahmad Fauzan (Universitas Negeri Padang)</i>	101-110
<i>Problem Solving</i> Sebagai Suatu Tehnik untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP <i>Aryuliva Adnan (Universitas Negeri Padang)</i>	111-125
Humor dan Efektifitas Pembelajaran <i>Darmansyah (Politeknik Negeri Sriwijaya)</i>	126-134
Kepedulian Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Luar Biasa di Kota Padang <i>Fatmawati (Universitas Negeri Padang)</i>	135-143
Kontribusi Status Gizi terhadap Kemampuan Motorik Siswa Sekolah Dasar <i>Gusril (Universitas Negeri Padang)</i>	144-152
Kemampuan Merancang Program Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, dan Sikap terhadap Profesi Guru Serta Kontribusinya terhadap Mengajar Efektif (Studi di SMK Negeri 2 Payakumbuh) <i>Gusrizal (SMK Negeri 2 Payakumbuh)</i>	153-168
Persepsi Siswa tentang Konsep dan Kegiatan serta Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMUN X dan MAN Y Metro Lampung) <i>Ida Umami (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung)</i>	169-178
<i>Problem Solving</i> dan Peta Konsep dalam Pembelajaran Perkembangan Hewan: Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Materi dan Metode <i>Lufri (Universitas Negeri Padang)</i>	179-191
Implementasi Bahan Instruksional dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam <i>Z.S. Nainggolan (Universitas Negeri Jakarta)</i>	192-202

PROBLEM SOLVING SEBAGAI SUATU TEHNIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS FBSS UNP

Oleh: Aryuliva Adnan

Abstract

This article is the result of a classroom action research conducted in the English Department FBSS UNP in 2003 academic year. The aim of this research is to improve English Speaking ability of the English Department Students by applying a Problem Solving technique. This research was conducted by giving a problem to the students, and asking them to find the solutions for the problem. Responses given by the students are: solutions with explanation, supporting their opinions to the previous idea, their reasons for disagreeing and agreeing/disagreeing without offering any reasons. The finding of the research are the Problem Solving technique makes students able to create their own sentences, challenges the students to express their ideas and compete in a positive way in finding the solutions for the problem given and improve their English speaking ability.

Kata kunci: *problem solving, tehnik, solusi.*

Pendahuluan

Mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang dipelajari merupakan harapan semua orang yang belajar bahasa, tidak terkecuali mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP. Hal ini juga berdasarkan asumsi bahwa salah satu alasan yang dikemukakan orang dalam belajar bahasa asing adalah untuk mendapatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam bahasa asing yang dipelajari. Dengan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki, mereka akan dapat menggunakannya untuk kepuasan pribadi ataupun untuk mendapatkan pekerjaan atau karir yang diinginkan. Di sinilah terlihat nyata bahwa kemampuan berbahasa Inggris, apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting.

Morris (1980) mengatakan bahwa sebenarnya bahasa yang “hidup” adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi lisan. Dengan berkomunikasi secara lisan akan lebih mempertegas fungsi bahasa itu sebagai alat komunikasi diantara anggota masyarakat., baik untuk mengungkapkan pikiran ataupun sebagai bentuk tingkah laku sosial. Di sinilah terlihat bahwa kemampuan berbicara lebih dari sekedar penguasaan pelafalan, tata bahasa dan kosa kata secara benar. Lebih jauh dikemukakan oleh Oller (1987) bahwa prosedur instruksional yang terfokus pada fonem, butir-butir leksikal dan pola-pola sintaksis, tanpa memperhatikan makna tidak akan mampu merefleksikan pemakaian bahasa sesungguhnya atau “language use”.

Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang mengambil mata kuliah Speaking II masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata kuliah tersebut, meskipun pada semester-semester sebelumnya mereka telah mengikuti mata kuliah Intensive Course (18 SKS) dengan pelaksanaan 28 SKS perminggu dan Speaking I (2 SKS) dengan pelaksanaan 4 SKS per minggu.

Dari pengamatan peneliti, mahasiswa tersebut terlihat sangat sulit dalam mengemukakan pendapat atau ide mereka dalam berbicara bahasa Inggris terutama pada saat mengikuti mata kuliah Speaking II. Sebagian mereka cenderung diam meskipun di setiap pertemuan mereka telah diminta untuk berbicara, akibatnya interaksi di kelas didominasi oleh mahasiswa yang sama. Hal ini diperkuat dengan nilai Speaking mereka yang kurang memuaskan. Dari 56 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Speaking, 11 orang mahasiswa mendapat nilai A, 13 orang mendapat nilai B, 20 orang mendapat nilai C dan sisanya mendapat nilai D, bahkan satu orang mendapat nilai E. Mahasiswa yang mendapat nilai C, D dan E adalah mereka yang sangat jarang berbicara. Bila mereka diminta untuk mengemukakan pendapat, mereka hanya tersenyum atau mengatakan “sorry” yang berarti mereka tidak bisa mengatakan sesuatu mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, di mana kemampuan mereka untuk berbicara merupakan salah satu indikator keberhasilan mereka dalam belajar bahasa Inggris, maka peneliti beranggapan keadaan ini perlu diperbaiki. Untuk memecahkan masalah di atas, di samping melakukan usaha-usaha yang bersifat umum dan menyeluruh usaha-usaha perbaikan yang bersifat praktis sangat perlu dilakukan. Untuk itu suatu penelitian tindakan kelas yang mengarah pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, utamanya dalam tehnik pengajaran dan perbaikan materi ajar mata kuliah “Speaking” perlu diadakan. Tehnik dimaksud antara lain ialah mengajarkan “Speaking” dengan menggunakan materi pelajaran yang mengandung isi “problem solving”.

Mengajar dengan tehnik ini akan berhasil lebih baik daripada mengajar dengan tehnik lain. Hal ini disebabkan karena para mahasiswa ini diupayakan untuk mampu mengemukakan ide dan pikirannya dalam bahasa Inggris. Upaya ini dapat dicapai dengan mengaplikasikan tehnik "Problem Solving".

Kemampuan berbicara yang merupakan tujuan utama dalam pengajaran bahasa merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa dan mempunyai makna yang sesuai untuk situasi dan konteks tersebut (Hymes dalam Brumfit 1983). Brumfit menambahkan bahwa kemampuan komunikatif adalah kemampuan dalam berbicara yang tidak hanya memerlukan kemampuan gramatikal, tetapi juga kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Selain itu orang yang berkomunikasi juga harus mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan oleh komunitas bahasa tersebut dalam menyampaikan pesannya.

Mulgrave (1984) mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, meskipun komunikasi dapat dikategorikan menjadi komunikasi lisan dan tulisan, namun sebenarnya bahasa yang "hidup" adalah komunikasi lisan, karena dengan berkomunikasi secara lisan akan lebih mempertegas fungsi bahasa itu sebagai alat komunikasi diantara anggota masyarakat, baik untuk mengungkapkan pikiran maupun sebagai bentuk tingkah laku sosial (Morris:1980). Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyatakan pikiran dan pendapat.

Banyak tehnik yang dapat digunakan dalam mengajar mata kuliah Speaking namun salah satu tehnik yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa adalah tehnik "Problem Solving". Pengajaran Speaking dengan tehnik ini pada pelaksanaannya menerapkan suatu bentuk pengajaran di mana kegiatan yang terjadi selama berlangsungnya proses belajar mengajar difokuskan pada kegiatan yang mengutamakan interaksi yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam berbicara (Rook 1983). Hal itu disebabkan karena kepada mahasiswa diberikan suatu masalah yang harus mereka pikirkan solusinya, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyampaikan pendapat mereka. Di samping itu interaksi yang terjadi membuat mahasiswa berlatih untuk menjadi pembicara yang efektif dengan mengembangkan dua set keterampilan yang dibutuhkan yaitu (1) pengaturan interaksi, yang meliputi keterampilan mengetahui kapan dan bagaimana mendapatkan giliran dalam berbicara, meminta seseorang untuk berbicara, mengupayakan agar percakapan tetap berlangsung dan (2)

keterampilan dalam menegosiasikan makna, yaitu keterampilan bagaimana membuat lawan bicara mengerti dan memahami pembicaraan orang lain (Bygate 1987). Pernyataan di atas dipertegas oleh Nunan (1989) yang mengatakan bahwa tehnik "Problem Solving" dalam pengajaran berbicara dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa yang sesungguhnya, karena situasi yang tercipta dengan adanya masalah yang harus dipecahkan "memaksa" mahasiswa untuk berpikir yang kemudian akan menyampaikan pendapat dan pikirannya dalam suatu situasi yang nyata.

Perbaikan materi ajar yang sudah ada dapat dilakukan bila materi yang tersedia tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan, misalnya ketidaksesuaian buku dengan tujuan pengajaran, metode latihan, dan kegiatan belajar yang diinginkan (Griffiths:1995). Menurut Nunan (1988) pada kenyataannya materi merupakan unsur penting dalam suatu kurikulum. Materi yang baik akan memberikan contoh konkrit untuk latihan yang diinginkan, selain itu buku tersebut dapat berfungsi sebagai model kurikulum yang akan dapat membantu guru dalam mengembangkan perannya. Buku yang baik akan memberikan contoh bagi guru bila guru ingin mengembangkan materinya sendiri.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Kependidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang, yang mengikuti mata kuliah Speaking II pada semester Juli-Desembe 2003. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Speaking II untuk semester tersebut di atas terdiri dari dua kelas, di mana kelas A terdiri dari 21 orang dan kelas B terdiri dari 16 orang. Dengan alasan untuk mendapatkan subjek penelitian yang lebih banyak, maka peneliti memutuskan untuk memilih mahasiswa kelas A sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau 'classroom action research'. Jenis penelitian tindakan yang telah dilakukan adalah penelitian tindakan partisipasi, di mana peneliti terlibat dan berada langsung dalam objek penelitian sejak dari awal sampai akhir penelitian (Madya 1994).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini memakai jenis siklus yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus berlangsung selama satu bulan. Setiap siklus meliputi empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (evaluasi).

Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Merumuskan tindakan dan menyiapkan alat pengumpul data. Pada Tahap perencanaan ini dirumuskan bentuk-bentuk tindakan yang akan dilaksanakan.

b. Tindakan.

Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tahap pertama yaitu (1) pengajaran Speaking dengan tehnik "Problem Solving" dan (2) perbaikan materi ajar sesuai dengan tehnik yang akan diberikan.

c. Observasi

Mengamati hasil tindakan yang dilaksanakan terhadap mahasiswa seperti yang telah direncanakan peneliti, mengamati akibat atau dampak pelaksanaan dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (Evaluasi)

Peneliti mengkaji dan menyimpulkan hasil tindakan. Dari hasil ini dirumuskan bentuk tindakan untuk siklus berikutnya atau revisi rancangan awal untuk dimanfaatkan pada siklus kedua.

Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan

Merevisi tindakan siklus pertama jika tindakan tersebut akan dilanjutkan atau merumuskan tindakan baru jika diperlukan.

b. Tindakan

Melaksanakan tindakan seperti yang disusun atau dirumuskan pada tahap perencanaan.

c. Observasi

Mengamati hasil tindakan yang dilaksanakan terhadap mahasiswa seperti yang juga dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I

d. Refleksi

Peneliti mengkaji dan menyimpulkan hasil tindakan. Dari hasil ini dirumuskan macam dan bentuk tindakan untuk kegiatan berikutnya atau merevisi rancangan awal untuk dimantapkan pada siklus kedua. Kemudian dibuat laporan hasil penelitian sekaligus membuat saran guna penelitian selanjutnya.

Data penelitian dikumpulkan pada setiap siklus, terutama pada tahap tindakan dan observasi serta tahap rencana. Data dikumpulkan oleh peneliti. Alat pengumpul data terdiri dari peneliti sendiri yang merupakan instrumen kunci. Peneliti mencatat dan menyimpulkan data selama penelitian dilaksanakan kemudian mendiskusikan dan menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan dengan memberikan kata-kata atau analisis deskriptif, sehingga memunculkan temuan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dimulai pada minggu pertama semester Juli-Desember 2003 dengan lama pengamatan delapan minggu (yang terdiri dari delapan kali pertemuan), di mana setelah tiga kali pertemuan diadakan tes hasil belajar untuk melihat hasil yang dicapai. Hasil ini digunakan untuk perubahan tindakan maupun untuk pemntapan tindakan.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tehnik pengajaran Speaking yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dan untuk melihat materi pelajaran bahasa apa yang cocok untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBSS Universitas Negeri Padang.

Materi yang diberikan untuk delapan kali pertemuan termasuk materi untuk tes hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) What Personal Questions Will You Ask? (2) A New Beginning, (3) Who are the Best Citizen of San Francisco?(4) Editing and Writing a Newspaper, (5) Who Will Be the Best Teacher?(6) Opening a New Restaurant, (7) Which Program Will Get the money?(8) Which People Should We Clone?

Materi nomor 1,2 dan 3 merupakan materi yang disampaikan untuk siklus pertama sedangkan materi nomor 4 merupakan materi yang digunakan untuk tes belajar I. Begitu juga dengan materi nomor 5, 6 dan 7 merupakan materi untuk siklus kedua dan materi nomor 8 merupakan materi yang digunakan unruk tes hasil belajar II.

Rencana tindakan yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan dibagi atas dua bagian. Kedua bagian tersebut adalah pemberian penjelasan tentang materi dan peran mahasiswa sesuai dengan masing-masing materi untuk setiap kali pertemuan.

1. Pelaksanaan Penyajian Materi Perkuliahan (2 jam pelajaran)
 - a. Di awal perkuliahan diadakan sosialisasi terhadap cara pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada mahasiswa. Hal ini dirasa perlu karena penyajian materi Speaking II yang sangat berbeda dengan Speaking I.
 - b. Menjelaskan buku sumber yang digunakan mahasiswa sesuai dengan silabus yang ada.
 - c. Menjelaskan topik-topik sesuai dengan silabus.
2. Pelaksanaan Tehnik "Problem Solving"
 - a. Kepada mahasiswa diberikan suatu masalah. Dosen menyuruh mahasiswa memikirkan masalah tersebut untuk kemudian mencari solusi yang diikuti dengan alasan-alasannya. Begitu seorang mahasiswa mengajukan suatu solusi terhadap masalah yang dilontarkan, maka mahasiswa yang lain diminta untuk menanggapi. Mereka diminta untuk menyatakan pendapat mereka terhadap solusi yang telah diajukan sebelumnya, apakah mereka setuju dengan solusi tersebut atau tidak. Bila mereka setuju dengan solusi yang telah dikemukakan, mereka diminta untuk mengemukakan alasan pendukung untuk memperkuat argumentasi sebelumnya. Sebaliknya bila mereka tidak setuju, mereka juga harus memberikan alasan dan mengajukan solusi yang baru. Diskusi ini biasanya berlangsung lama karena masing-masing pihak baik yang setuju maupun yang tidak setuju akan berusaha mempertahankan pendapatnya, namun adakalanya mahasiswa merubah pikirannya setelah terjadi adu argumentasi. Diskusi membahas suatu masalah ini akan berakhir bila sebagian besar dari mahasiswa menyatakan setuju atau tidak setuju dengan suatu solusi. Bila masih terdapat perbedaan pendapat diskusi tetap berjalan sampai waktu pelajaran berakhir. Cara ini dipilih karena tujuan utama dari penyampaian materi dengan tehnik "problem solving" ini bukanlah untuk mencari solusi dari suatu masalah yang dikemukakan melainkan untuk mengupayakan agar mahasiswa mau berbicara.
 - b. Dosen mengamati respon-respon yang disampaikan oleh mahasiswa dan mengoreksinya bila ada yang perlu dikoreksi.

3. Observasi

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam teknik ini meliputi observasi dan angket. Alat pengumpul data pertama berupa lembaran observasi untuk mengamati aktifitas mahasiswa dalam berbicara sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan. Alat pengumpul data kedua berupa angket yang diberikan kepada mahasiswa yang berisi tanggapan mahasiswa mengenai kegiatan pelaksanaan perkuliahan Speaking II serta materinya.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase, yaitu dengan menghitung jumlah mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam berbicara baik berupa pengajuan pendapat untuk solusi masalah yang dikemukakan maupun mahasiswa yang mendukung atau membantah usulan yang dikemukakan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan. Di samping itu juga diperhatikan dampak dari tindakan terhadap hasil belajar. Dari refleksi ini dapat diketahui apa saja yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai atau kelemahan apa saja yang harus diperbaiki pada pertemuan-pertemuan berikutnya yang berarti dengan adanya refleksi akan ada perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya.

Pada awalnya dosen hanya meminta pendapat kelas secara keseluruhan mengenai masalah yang dikemukakan, namun cara tersebut hanya memberikan kesempatan berbicara kepada mahasiswa yang pintar saja, sementara mahasiswa yang lain cenderung diam dan tidak mau mengemukakan pendapatnya. Hal ini menyebabkan proses belajar seperti komunikasi oleh sebagian kecil mahasiswa saja., karena hanya mahasiswa yang sama yang mengangkat tangan berulang-ulang untuk mendapatkan kesempatan berbicara. Untuk itu pada pertemuan selanjutnya dosen mengubah tindakan dengan menunjuk mahasiswa secara langsung untuk berbicara dan mengurangi dominasi mahasiswa yang sudah tergelong lancar dalam berbicara. Bila ada mahasiswa yang sama meminta

kesempatan berbicara berulang-ulang, kesempatan utama tetap diberikan kepada mahasiswa yang belum mendapatkan kesempatan, dan bila ternyata mereka yang belum mendapatkan kesempatan tidak ada yang mengangkat tangan, barulah kesempatan itu diberikan kepada mahasiswa yang sudah mendapatkan kesempatan sebelumnya. Cara ini ternyata efektif, apalagi untuk setiap pertemuan frekuensi mahasiswa yang berbicara dicatat secara terbuka. Selain itu mahasiswa yang sudah mampu berbicara juga memberikan dukungan kepada teman-temannya untuk mau mengeluarkan pendapat mereka tanpa merasa takut untuk melakukan kesalahan ataupun ditertawakan.

Hasil Penelitian

Pengamatan terhadap aktifitas mahasiswa dilakukan pada pemberian responsi terhadap permasalahan yang diajukan. Aktifitas mahasiswa tersebut dicatat oleh peneliti pada lembaran observasi. Prosentasenya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel Prosentase Mahasiswa Dalam Kegiatan Perkuliahan Speaking II

No.	Kegiatan/Aktifitas Mhs	Jumlah Mhs yang aktif dlm pert. II (%)					
		1	2	3	4	5	6
1	Mengajukan pendapat dengan alasan yang jelas	35,82	8,82	8	11,66	9,86	9,83
2	Setuju dengan pendapat yang diajukan sebelumnya disertai alasan	52,96	58,82	66	66,66	68,19	72,12
3.	Tidak setuju dengan pendapat yang diajukan sebelumnya disertai alasan	11,76	17,65	22	18,33	18,33	14,75
4.	Setuju/tidak setuju tanpa alasan	-	14,76	4	3,33	2,87	3,28
	Jumlah Mahasiswa yang hadir	19	20	21	21	20	21
	Jumlah mahasiswa tidak hadir	2	1	0	0	1	0

Pada table 1 dapat dilihat bahwa untuk materi perkuliahan dengan topik "What Personal Question Will You Ask?" terlihat bahwa dari keseluruhan aktifitas pada pertemuan pertama 35,28 % dari 19 orang mahasiswa

mengajukan suatu solusi, 52,96 % mahasiswa setuju atau mendukung solusi yang telah dikemukakan sebelumnya disertai alasan-alasan untuk memperkuat solusi tersebut. 11,76 % mahasiswa tidak setuju dengan solusi yang dikemukakan. Ketidak setujuan ini juga diperkuat dengan alasan-alasan.

Untuk topik pertama ini mahasiswa berperan sebagai pegawai kantor imigrasi Amerika yang ditugasi oleh atasannya untuk mengganti format isian data turis yang sudah lama dengan format yang baru. Para turis yang akan berkunjung ke Amerika harus mengisi daftar isian tersebut dengan data pribadi masing-masing. Yang menjadi masalah adalah pertanyaan apa saja yang harus dicantumkan dalam daftar isian tersebut dan apa alasannya.

Topik untuk pertemuan kedua adalah "A New Beginning". Pada penyajian topik ini mahasiswa diberi penjelasan terlebih dahulu bahwa mereka akan berperan sebagai panitia konferensi tingkat tinggi yang akan dihadiri oleh para pemimpin dunia yang berjumlah 21 orang. Pada konferensi ini tempat duduk pemimpin tersebut diatur melingkar. Yang menjadi masalah adalah siapa ditempatkan di mana, dan disebelahnya siapa. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa negara yang bermusuhan seperti Palestina dan Israel tidak akan ditempatkan berdekatan dan juga tidak berhadapan. Selain itu yang menjadi masalah adalah isu apa yang akan diperbincangkan oleh para pemimpin negara itu.

Dari table 1 terlihat bahwa bentuk topik ini (topik yang dianggap sulit oleh mahasiswa, berdasarkan hasil angket) sebanyak 8,82 % mahasiswa dapat mengajukan pendapat dengan memberikan alasan yang jelas. Sebanyak 58,83 % mahasiswa mendukung pendapat yang sudah dikemukakan oleh mahasiswa sebelumnya. Selanjutnya sebanyak 17,65 % mahasiswa menyatakan setuju/tidak setuju tanpa alasan. Dalam penghitungannya kelompok yang mengatakan setuju/tidak setuju tanpa alasan disatukan karena dalam perkuliahan tersebut mereka hanya mengatakan "I agree" untuk setuju atau "I don't agree" untuk tidak setuju.

Topik untuk pertemuan ketiga "Who are the Best Citizen of San Francisco?" Untuk topik ini sebelum perkuliahan dimulai kepada mahasiswa diberikan penjelasan bahwa mereka akan berperan sebagai anggota "The San Francisco Council". Untuk pemilihan warga terbaik tahun ini, dewan harus memilih warga terbaik 1, 2, dan 3 dari lima orang nominasi dengan mempertimbangkan berbagai aspek (seperti tercantum dalam materi) Masalah yang muncul adalah siapa yang akan dipilih menjadi terbaik pertama, kedua dan ketiga. Mahasiswa harus beradu argumen untuk calon yang mereka unggulkan disertai alasan-alasannya.

Untuk materi ini terlihat bahwa terdapat 8 % mahasiswa mengajukan usulan untuk memilih calon-calon tertentu, yang diikuti oleh 66 % mahasiswa mendukung pendapat yang sudah dikemukakan disertai alasannya. Sedangkan mahasiswa yang tidak setuju disertai alasan berjumlah 22 %. Sebanyak 4 % mahasiswa menyatakan setuju/tidak setuju tanpa alasan.

Topik untuk pertemuan keempat "Editing and Writing a Newspaper. Pada topik ini mahasiswa berperan sebagai editor surat kabar "The Chicago Times", di mana untuk penerbitan besok pagi mereka mendapatkan topik berita yang sangat banyak. Masalah yang muncul adalah memilih satu dari topik yang ada sebagai "head line", prioritas kedua, serta berita yang harus dimuat pada halaman kedua dan seterusnya. Aktifitas mahasiswa untuk pertemuan ini terlihat sebanyak 11,66 % mahasiswa berbicara untuk mengajukan pendapat untuk memilih berita tertentu sebagai berita utama, 66,66 % mahasiswa mendukung pendapat yang telah dikemukakan disertai alasannya. Mahasiswa yang tidak setuju tetapi mengusulkan solusi baru berjumlah 18,33 % dan hanya 3,33 % saja yang mengatakan setuju atau tidak setuju tanpa alasan.

Materi untuk pertemuan yang kelima adalah "Who will be the Best Teacher?". Mahasiswa berperan sebagai anggota komite sekolah yang akan menyeleksi calon-calon guru berdasarkan biodata yang ada. Anggota komite harus memilih satu dari lima calon guru berdasarkan biodata mereka.. Kegiatan mahasiswa untuk topik ini menunjukkan bahwa 9,86 % mahasiswa berbicara untuk mengajukan pendapat, 68,19 % mahasiswa mengatakan setuju dengan usulan yang telah dikemukakan disertai alasan. Sebanyak 18,3 % tidak setuju disertai alasan, sedangkan mahasiswa yang hanya mengatakan setuju/tidak setuju tanpa alasan berjumlah 2,82 %.

Materi untuk pertemuan keenam adalah "Opening a New Restaurant". Dalam materi ini mahasiswa berganti peran menjadi mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di satu kota di luar negeri yang berencana membuka restoran di dekat kampus. Hal ini disebabkan karena tempat makan yang ada di sekitar kampus menyajikan menu-menu yang kurang baik dan tidak higienis, untuk itulah mereka bekerjasama membuka restoran dengan modal yang dikumpulkan secara patungan. Masalah muncul dalam penentuan jumlah kursi dan meja yang akan disediakan, jam buka restoran, menu yang disajikan, harga makanan, mahasiswa yang bertugas sampai pada dekorasi di dalam dan di luar restoran.

Data table 1 menunjukkan bahwa untuk topik ini sebanyak 9,8 % mahasiswa berbicara mengajukan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi, 72,12 % menyatakan setuju disertai alasan, 14,75 % menyatakan tidak

setuju disertai alasan dan 3,28 % menjawab setuju/tidak setuju tanpa memberikan alasan.

Setelah pertemuan ketiga, dilaksanakan tes hasil belajar I yang diikuti oleh 18 orang mahasiswa, 3 orang berhalangan hadir. Topik yang dipilih adalah "Which Program Will Get The Money?". Pada tes ini mahasiswa berperan sebagai anggota tim yang akan menyeleksi program lembaga masyarakat yang akan diberi bantuan dana oleh pemerintah berdasarkan proposal masing-masing. Masalah yang dimunculkan dalam ujian ini adalah program mana yang diprioritaskan dan berapa jumlah dana yang akan diberikan. Dalam mengikuti tes ini mahasiswa dibagi atas kelompok-kelompok yang terdiri dari lima orang. Penilaian meliputi keaktifan mahasiswa dalam berbicara, mengajukan pendapat, setuju/tidak setuju disertai alasan, setuju/tidak setuju tanpa alasan. Kemudian penilaian juga mencakup aspek 'fluency', 'structure' dan 'pronunciation'.

Dari hasil penilaian yang meliputi penilaian komponen di atas, nilai maksimum adalah 100. Nilai yang diperoleh mahasiswa didapat dari menjumlahkan nilai dari masing-masing komponen dan dibagi 3. Nilai rata-rata hitung diperoleh dengan menjumlahkan nilai seluruh mahasiswa dibagi dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti tes, nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam nilai huruf menjadi nilai A, B, C, D dan E dengan rentang sebagai berikut: A (80-100), B (65-79), C (55-64), D (41-54) E (<41).

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan hasil yang diperoleh mahasiswa, persentasenya adalah sebagai berikut nilai A:22,2 %, B:38,85 %, C:27,75 %, D:11,1 %. Di samping tes tersebut di atas, kepada mahasiswa diberikan angket terbuka yang meminta komentar mereka mengenai sistim perkuliahan dan materi yang diberikan. Karena angket ini bersifat terbuka, maka komentar mahasiswa mengenai perkuliahan Speaking II ini sangat bervariasi. Komentar-komentar tersebut dapat dilihat sebagai berikut: Dengan tehnik pengajaran 'problem solving' untuk mata kuliah Speaking II maka: (1) adanya persaingan sehat sesama mahasiswa dalam mengemukakan pendapat (oleh 5,55 % mahasiswa dari 18 orang), (2) Tehnik yang cocok adalah problem solving (oleh 22,2 %), (3) Pengajaran Speaking dengan tehnik 'problem solving' meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara (44,4%), (4) Topik yang disampaikan sangat cocok, menarik dan bervariasi (49,95 %), (5) Diantara topik yang disajikan terdapat topik yang sulit yaitu "A New Beginning" (22,2%), (6) Kesempatan berbicara didominasi oleh mahasiswa yang pintar saja (5,5%), (7) Topik yang disajikan sulit dan tidak dimengerti (22,2 %), (8) Topik yang disajikan kurang menarik (5,5%), (9) Cara penyajian materi tidak bagus (5,5%).

Dari hasil angket yang dikumpulkan terlihat bahwa terdapat enam komentar yang positif dan tiga komentar yang negatif. Komentar positif menunjukkan bahwa mahasiswa senang belajar mata kuliah Speaking II dengan teknik 'problem solving', namun demikian dari komentar yang negatif terlihat bahwa topik yang disajikan tidak menarik dan sulit serta cara penyajian yang juga kurang menarik.

Setelah pertemuan keenam selesai, dilaksanakan tes hasil belajar II. Tes ini menilai komponen-komponen yang sama dengan tes hasil belajar I. Topik yang dipilih adalah "Which People Should We Clone?" Tes ini diikuti oleh semua subjek penelitian yang berjumlah 21 orang. Hasil yang dicapai 19,04 % mendapat nilai A, 61,88 nilai B, 14,28 % nilai C, 4,76 % nilai D. Untuk melihat dampak perubahan tindakan pada siklus II, peneliti juga memberikan angket kedua setelah pelaksanaan tes belajar II yang dapat dilihat sebagai berikut: (1) Topik pengajaran menarik dan variatif (47,6%), (2) Teknik Problem Solving dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbicara bahasa Inggris (57,1%), (3) Mahasiswa merasa bebas mengemukakan pendapat yang berhubungan dengan topik yang dibahas (21,8%) (4) Semua topik tidak menarik dan sulit (4,7%), (5) Mahasiswa takut berbicara karena tidak menguasai 'vocabulary' yang (17,0%).

Pembahasan

Berdasarkan data tentang aktifitas mahasiswa selama perkuliahan berlangsung dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengajaran mata kuliah speaking II dengan teknik 'problem solving' ini materinya diambil dari buku "Can't Stop Talking" yang ditulis oleh George Rooks dengan cara yang jauh berbeda dari materi yang ada pada Speaking I. Di setiap perkuliahan mahasiswa selalu diberikan suatu masalah yang harus dicarikan solusinya. Dengan teknik ini mahasiswa dituntut untuk benar-benar mengerti permasalahan yang dikemukakan dan peran mereka sebagai apa. Dalam topik pertama misalnya, "What Personal Questions Will You Ask?" mahasiswa diminta berperan sebagai pegawai kantor imigrasi Amerika yang ditugasi mengganti format lama formulir data turis yang akan berkunjung ke Amerika. Formulir tersebut harus berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai turis. Masalah yang muncul adalah pertanyaan apa saja yang harus dicantumkan selain pertanyaan standard seperti nama, alamat, pekerjaan dan kewarganegaraan, untuk mendapatkan data pribadi yang lengkap. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi yang akan dicantumkan dalam formulir tersebut seperti agama, ras, pandangan politik, warna rambut dan sebagainya, apakah pantas untuk dicantumkan. Kalau hal itu pantas, apa alasannya dan kalau tidak tentu juga

dengan alasan. Setelah diberikan pengarahan beberapa orang mahasiswa mengajukan pendapat, bahwa pertanyaan tentang ras perlu dicantumkan, apakah seseorang itu berasal dari ras Cina, Arab, Afrika, Melayu, Eropah dan sebagainya. Mereka memberikan alasan bahwa dengan maraknya aksi terror dan bom diberbagai belahan dunia, tuduhan tentang teroris itu cenderung terarah kepada ras Arab dengan kelompok Al Qaeda, maka informasi tentang ras perlu dicantumkan. Pendapat ini didukung oleh mahasiswa lain yang mengatakan bahwa pertanyaan tentang ras itu penting untuk mencegah terulangnya tragedy 11 September di World Trade Center, New York. Mereka mengatakan bila seorang turis berasal dari ras Arab, maka orang tersebut akan diwaspadai. Argumen ini dibantah oleh mahasiswa yang lain dengan mengatakan bahwa pertanyaan tentang ras tidak perlu dicantumkan, karena data fotonya seseorang dapat diketahui rasnya. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa warna rambut perlu diisikan dalam data pribadi untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang identitas seorang turis yang akan berkunjung ke Amerika. Beberapa orang mahasiswa setuju dengan usulan ini namun di lain pihak ada yang tidak setuju dengan mengatakan bahwa warna rambut di zaman sekarang dapat diganti kapan saja, bahkan wajah seseorang juga dapat dirubah melalui operasi. Meskipun argumentasi yang disampaikan oleh yang setuju dan tidak setuju sudah disampaikan dengan berbagai cara namun juga terdapat mahasiswa yang hanya mengatakan setuju/tidak setuju tanpa memberikan alasan apapun.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan tehnik 'problem solving' dalam pengajaran mata kuliah Speaking II dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Di samping itu mahasiswa juga merasa bebas mengemukakan pendapat mereka dengan kalimat-kalimat mereka sendiri ya tidak terikat dengan kalimat buku. Pengajaran Speaking dengan tehnik 'problem solving' ini dapat merangsang mahasiswa untuk lebih aktif berbicara, karena mereka tertantang untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dikemukakan. Pengajaran Speaking dengan tehnik ini juga menuntut kesiapan mahasiswa dalam penguasaan materi dan dapat menghubungkannya dengan pengetahuan latar yang mereka miliki. Bagi mahasiswa yang tidak bisa membuat kalimat sendiri, maka materi mereka anggap sulit.

Dari hasil penelitian ini terlihat dampak positif dari penyajian mata kuliah Speaking II dengan tehnik 'problem solving' untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Untuk itu peneliti

menyarankan agar dalam pengajaran mata kuliah Speaking II dan III tehnik 'problem solving ini dapat diterapkan.

Daftar Bacaan

- Brumfit, C.J. 1983. *The communicative approach to language teaching*. Oxford:OUP
- Bygate, M. 1987. *Speaking*. Oxford:OUP
- Englander, Karen. 2002. Real life problem solving: a collaborative learning activity. *English Teaching Forum Vol.40 No.1*
- Griffiths, Carol. 1995. Evaluating materials for teaching english to adult speakers of other language. *English Teaching Forum Vol. 33 No. 3*
- Morris, Henry. 1980. Spoken and Written Language. *Dimuat dalam Don Byrne (ed) english teaching perspective*. London: Longman
- Nunan, David. 1988. *The learner-centered curriculum*. Cambridge: CUP
- _____ 1989. *Designing task for the communicative classroom*. Cambridge: CUP
- Oller, John, W. 1987. *Practical ideas for language teacher from quarter century of language testing*. New York: Random House.
- Rooks, George. 1983. *Can,t stop talking*. Cambridge:Newburry House Publishing.